**EVALUASI KONDISI DEMOGRAFI SECARA TEMPORAL
DI PROVINSI BENGKULU:
Rasio Jenis Kelamin, Rasio Ketergantungan, Kepadatan Penduduk**

Afid Nurkholis
Email: afidnurkholis@gmail.com

ABSTRAK

Pengukuran terhadap karakteristik demografi dilakukan untuk mengetahui nilai kuantitatif komponen tersebut. Karakteristik yang diukur di penelitian ini adalah jumlah penduduk, rasio jenis kelamin, rasio beban tanggungan, dan kepadatan penduduk. Analisis temporal digunakan untuk mengetahui perbedaan setiap parameter pada jangka waktu tertentu (tahun 1971, 1980, 1990, 2000, 2010). Selanjutnya, nilai tersebut dapat diukur secara kualitatif sebagai gambaran tingkat atau kondisi karakteristik demografi. Hasil pengukuran karakteristik demografi Provinsi Bengkulu merupakan hal yang penting. Hal ini berkaitan dengan pembangunan sumber daya manusia. Pembangunan sudah seharusnya mengarah terhadap kepentingan manusia tanpa merusak lingkungan. Komponen dasar mengenai penduduk dapat dilihat berdasarkan karakteristik demografi. Oleh karena itu, evaluasi kondisi demografi ini merupakan hal penting yang dapat digunakan sebagai dasar evaluasi sumberdaya manusia.

Katakunci: *kondisi demografi, rasio jenis kelamin, rasio ketergantungan, kepadatan penduduk, Provinsi Bengkulu*

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Demografi adalah ilmu yang mempelajari penduduk di suatu wilayah terutama mengenai struktur penduduk (jumlah, komposisi, persebaran) dan proses penduduk (kelahiran, kematian, migrasi) (IUSPP dalam Mantra, 2000). Sementara itu, studi kependudukan berbeda dengan demografi dalam hal pendekatan yang digunakan. Kependudukan dapat dikatakan lebih luas dari kajian demografi (Mantra, 2000) karena dalam memahami struktur dan proses penduduk melibatkan faktor-faktor nondemografis seperti sosial, ekonomi, dan politik penduduk.

Tulisan ini akan menganalisis kondisi demografi Provinsi Bengkulu. Studi demografi dipilih karena tulisan ini akan mengkaitkannya dengan pendekatan geografi yang berupa spasial dan temporal. Pendekatan spasial yang dimaksud adalah hubungan karakteristik demografi Provinsi Bengkulu dengan keadaan sumberdaya yang dimiliki baik manusia maupun alam dan hubungan keruangannya dengan yang lebih general di Indonesia. Pendekatan temporal adalah menganalisis kondisi demografi dari tahun ketahun yaitu pada tahun 1971, 1980, 1990, 2000, dan 2010. Pendekatan spasial dan temporal tersebut mampu mengevaluasi dan menganalisis kondisi demografi Provinsi Bengkulu secara komprehensif.

Tulisan ini akan mengevaluasi variable struktur demografi yang terdiri dari jumlah dan komposisi. Variabel dalam studi demografi terdiri dari dua yaitu struktur dan proses demografi. Struktur demografi dipilih karena berkaitan dengan terbatasnya waktu penelitian yang dilakukan. Selain itu, struktur demografi merupakan hasil dari proses-proses demografi yang berlangsung, sehingga hasil yang didapatkan dapat menjelaskan atau sebagai pencerminan proses yang terjadi.

Pengukuran terhadap karakteristik demografi dilakukan untuk mengetahui nilai kuantitatif komponen tersebut. Karakteristik yang diukur di penelitian ini adalah jumlah penduduk, rasio jenis kelamin, rasio beban tanggungan, dan kepadatan penduduk. Selanjutnya, nilai tersebut dapat diukur secara kualitatif sebagai gambaran tingkat atau kondisi karakteristik demografi. Hasil pengukuran karakteristik demografi Provinsi Bengkulu merupakan hal yang penting. Hal ini berkaitan dengan pembangunan sumber daya manusia. Pembangunan sudah seharusnya mengarah terhadap kepentingan manusia tanpa merusak lingkungan. Komponen dasar mengenai penduduk dapat dilihat berdasarkan karakteristik demografi. Oleh karena itu, evaluasi kondisi demografi ini merupakan hal penting yang dapat digunakan sebagai dasar evaluasi sumberdaya manusia.

2. Tujuan

1. Menganalisis rasio jenis kelamin Provinsi Bengkulu pada tahun 1971, 1980, 1990, 2000, dan 2010.
2. Menganalisis rasio ketergantungan Provinsi Bengkulu pada tahun 1971, 1980, 1990, 2000, dan 2010.
3. Menganalisis kepadatan penduduk Provinsi Bengkulu pada tahun 1971, 1980, 1990, 2000, dan 2010.

B. Tinjauan Pustaka

1. Rasio Jenis Kelamin

Rasio jenis kelamin adalah perbandingan jumlah antara penduduk dengan jenis kelamin laki-laki dengan perempuan (Mantra, 2000). Pengukuran ini perlu dilakukan untuk mengetahui perbandingan jumlah dua jenis kelamin baik pada beberapa wilayah (spasial) maupun beberapa waktu (temporal). Pengukuran rasio jenis kelamin dapat dilakukan berdasarkan jumlah penduduk total, penduduk umur 0 tahun (*sex ratio at birth*), dan setiap kelompok umur. Secara umum, rumus perhitungan rasio ini adalah sebagai berikut:

$$SR = \frac{\text{Jumlah Penduduk Laki-Laki}}{\text{Jumlah Penduduk Perempuan}} \times 100$$

Kondisi rasio jenis kelamin di suatu daerah dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu:

- a. Pola mortalitas dan fertilitas antara Penduduk Laki-laki dan perempuan.
- b. Pola migrasi penduduk laki-laki dan perempuan.

2. Rasio Beban Tanggungan

Rasio ketergantungan atau *dependency ratio* (DR) adalah nilai yang menunjukkan seberapa banyak penduduk peroduktif menanggung penduduk yang tidak produktif (Mantra, 2000). Rasio ini didapatkan dengan membandingkan jumlah penduduk tidak produktif (usia < 15 tahun dan > 64 tahun) dengan penduduk produktif (usia 15 – 64 tahun).

$$\text{Rasio Beban Tanggungan} = \frac{P_{0-14} + P_{65+}}{P_{15-64}} \times 100$$

3. Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk merupakan jumlah penduduk per satuan wilayah tertentu (Mantra, 2000). Kepadatan penduduk wilayah terdiri dari berbagai konsep, seperti kasar, fisiologis, agraris, dan ekonomi. Perhitungan kepadatan penduduk adalah sebagai berikut:

Kepadatan penduduk = Jumlah penduduk suatu wilayah (jiwa) / Luas wilayah (km²)

Kepadatan penduduk fisiologis = Jumlah penduduk (jiwa) / Luas lahan pertanian (km²)

Kepadatan penduduk agraris = Jumlah penduduk petani (jiwa) / Luas lahan pertanian (km²)

C. Pembahasan

1. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Provinsi Bengkulu dari tahun 1971 – 2010 terus mengalami peningkatan (**Tabel 1**). Penduduk pada tahun 1971 adalah 509,216 jiwa, sedangkan pada tahun 2010 mencapai 1,715,518 jiwa. Secara demografi, meningkatnya jumlah penduduk tersebut diakibatkan oleh jumlah kelahiran yang meningkat, kematian yang rendah, dan migrasi masuk yang lebih besar dibandingkan migrasi keluar.

Tabel 1: Jumlah Penduduk dan Seks Ratio Tahun 1971-2010

Tahun/Keterangan	1971	1980	1990	2000	2010
Penduduk laki-laki	262,113	389,902	605,579	793,120	877,159
Penduduk perempuan	247,103	377,886	573,293	768,985	838,359
Jumlah penduduk	509,216	767,788	1,178,872	1,562,105	1,715,518
Seks ratio	106	103	106	103	105

Sumber: BPS dengan pengolahan, 2016

Jumlah kelahiran dapat meningkat karena ekonomi masyarakat yang juga meningkat. Hal ini berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan individu seperti sandang, pangan, dan papan. Seseorang yang mampu lebih dari mencukupi kebutuhan dasarnya akan memiliki jumlah anak yang lebih. Kematian dapat menurun dikarenakan tingkat kesadaran kesehatan yang tinggi (faktor pendidikan), fasilitas kesehatan yang memadai, dan dukungan pemerintah terhadap kesehatan penduduk. Tahun 1970 an dapat dikatakan teknologi kesehatan maupun akses pendidikan belum berkembang seperti tahun 2000 an. Hal ini dapat menjadi contoh pengaruhnya terhadap angka kematian yang dapat diartikan kematian bayi atau lansia (usia harapan hidup). Angka migrasi masuk maupun keluar dipengaruhi oleh sumberdaya yang berkaitan dengan mata pencaharian di Provinsi Bengkulu. Semakin modern atau banyaknya lapangan pekerjaan di daerah ini maka penduduk akan menetap dan migrasi masuk akan tinggi. Penelitian mendetil mengenai pertumbuhan penduduk dengan menyajikan data demografi (kelahiran, kematian, migrasi) yang rinci perlu dilakukan untuk melengkapi analisis ini.

Gambar 1: Piramida Penduduk 1971-2010

Sumber: BPS dengan pengolahan, 2016

Tabel 2: Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 1971-2010

Umur	1971			1980			1990			2000			2010		
	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
0 - 4	43,199	43,781	86,980	69,227	63,682	132,909	83,399	77,409	160,808	89,431	86,787	176,218	90,508	85,299	175,807
5 - 9	46,902	42,310	89,212	60,645	60,427	121,072	86,348	82,883	169,231	88,397	85,356	173,753	90,252	84,807	175,059
10 - 14	37,378	36,087	73,465	50,132	45,897	96,029	80,876	76,950	157,826	91,612	89,082	180,694	89,086	84,558	173,644
15 - 19	27,106	24,915	52,021	38,612	41,572	80,184	64,515	58,999	123,514	87,456	87,952	175,408	81,033	78,408	159,441
20 - 24	13,408	15,270	28,678	32,074	35,570	67,644	49,577	54,540	104,117	75,068	80,355	155,423	78,839	78,218	157,057
25 - 29	15,130	11,228	26,358	28,344	26,687	55,031	52,340	54,060	106,400	69,025	73,983	143,008	80,971	80,142	161,113
30 - 34	14,983	17,247	32,230	19,984	19,422	39,406	46,657	42,205	88,862	63,035	61,811	124,846	76,979	73,135	150,114
35 - 39	18,169	15,468	33,637	20,386	21,645	42,031	37,739	32,338	70,077	60,790	58,412	119,202	66,308	64,532	130,840
40 - 44	11,015	11,454	22,469	18,423	16,688	35,111	24,090	22,260	46,350	50,426	41,818	92,244	57,573	54,414	111,987
45 - 49	9,810	7,369	17,179	13,673	12,544	26,217	22,074	18,936	41,010	36,112	29,127	65,239	49,698	45,842	95,540
50 - 54	7,763	7,745	15,508	13,451	10,816	24,267	18,350	14,849	33,199	24,774	20,501	45,275	40,347	34,958	75,305
55 - 59	4,409	3,408	7,817	6,964	5,890	12,854	10,624	10,994	21,618	15,710	15,080	30,790	26,739	22,327	49,066
60 - 64	5,198	4,596	9,794	6,668	6,539	13,207	12,338	10,452	22,790	16,981	15,125	32,106	17,785	16,851	34,636
65 - 69	2,149	1,945	4,094	3,536	3,481	7,017	6,512	5,774	12,286	9,546	9,476	19,022	11,901	12,060	23,961
70 - 74	3,220	2,484	5,704	3,630	3,083	6,713	4,882	5,011	9,893	8,351	7,321	15,672	8,971	9,945	18,916
75+	2,274	1,796	4,070	4,090	3,943	8,033	5,258	5,633	10,891	6,406	6,799	13,205	10,169	12,863	23,032
Jumlah	262,113	247,103	509,216	389,839	377,886	767,725	605,579	573,293	1,178,872	793,120	768,985	1,562,105	877,159	838,359	1,715,518

Sumber: BPS dengan pengolahan, 2016

Piramida penduduk Provinsi Bengkulu menunjukkan bentuk yang berbeda dari tahun 1971-2010 (**Gambar 1**). Piramida tahun 1971, 1980, dan 1990 menunjukkan bentuk yang ekspansif, yaitu penduduk usia dibawah 14 tahun paling besar jumlahnya. Hal ini menandakan fertilitas tinggi dan kementian tinggi. Sementara itu, tahun 2000 dan 2010 bentuk piramida mulai menuju ke arah konstruktif meskipun belum sempurna. Hal ini berkaitan angka fertilitas yang menurun dan penduduk yang sebelumnya berusia kurang dari 14 tahun telah menjadi penduduk produktif. Keadaan ini mendukung analisis bahwa Bengkulu akan segera mengalami bonus demografi. Jumlah penduduk setiap jenis kelamin yang digambarkan dalam piramida dapat dilihat pada **Tabel 2**.

2. Rasio Jenis Kelamin

Rasio jenis kelamin adalah perbandingan jumlah antara penduduk dengan jenis kelamin laki-laki dengan perempuan (Mantra, 2000). Pengukuran ini perlu

dilakukan untuk mengetahui perbandingan jumlah dua jenis kelamin baik pada beberapa wilayah (spasial) maupun beberapa waktu (temporal). Tulisan ini menyajikan rasio jenis kelamin dari tahun 1971 – 2010 pada data kelompok umur lima tahunan dan secara keseluruhan.

Secara umum, penduduk laki-laki di Bengkulu lebih banyak dibandingkan perempuan (**Tabel 1**). Rasio jenis kelamin dari tahun 1971-2010 berkisar antara 103 hingga paling tinggi 106. Nilai ini diartikan setiap 100 penduduk perempuan akan terdapat 103 atau 106 penduduk laki-laki. Hasil tersebut menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki dan perempuan cukup berimbang di Provinsi Bengkulu.

Rasio jenis kelamin setiap kelompok umur lima tahunan dapat dilihat di **Tabel 3**. Data tersebut menunjukkan bahwa hampir setiap tahun kelahiran penduduk laki-laki selalu lebih banyak dibandingkan perempuan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai ratio yang lebih dari 100 pada tahun 1980-2000 di umur 0-4 tahun. Sementara itu, jumlah penduduk laki-laki pada usia 20-24 lebih rendah daripada perempuan. Hal ini dapat diakibatkan oleh penduduk laki-laki yang melakukan migrasi keluar (merantau) untuk bersekolah atau mencari pekerjaan.

Jumlah penduduk lansia juga dapat diketahui polanya melalui tabel tersebut. Penduduk lansia laki-laki di tahun 1971-1980 selalu lebih banyak dibandingkan perempuan. Hal ini menandakan usia harapan hidup laki-laki pada periode tersebut juga tinggi. Sementara itu, jumlah penduduk lansia laki-laki pada tahun 1990 – 2010 lebih rendah daripada perempuan. Rasio pada tahun 2010 bahkan menunjukkan angka 79. Hal ini menandakan usia harapan hidup perempuan lebih tinggi. Selain itu, nilai ini berarti jumlah janda juga tinggi. Harapan hidup laki-laki yang rendah dapat dipengaruhi oleh pola hidup yang tidak sehat dibandingkan perempuan.

Tabel 3: Rasio Jenis Kelamin Kelompok Umur 5 Tahunan

Umur	Sex Ratio				
	1971	1980	1990	2000	2010
0 - 4	99	109	108	103	106
5 - 9	111	100	104	104	106
10 - 14	104	109	105	103	105

Umur	Sex Ratio				
	1971	1980	1990	2000	2010
15 - 19	109	93	109	99	103
20 - 24	88	90	91	93	101
25 - 29	135	106	97	93	101
30 - 34	87	103	111	102	105
35 - 39	117	94	117	104	103
40 - 44	96	110	108	121	106
45 - 49	133	109	117	124	108
50 - 54	100	124	124	121	115
55 - 59	129	118	97	104	120
60 - 64	113	102	118	112	106
65 - 69	110	102	113	101	99
70 - 74	130	118	97	114	90
75+	127	104	93	94	79

Sumber: BPS dengan pengolahan, 2016

3. Rasio Ketergantungan

Rasio ketergantungan atau *dependency ratio* (DR) adalah nilai yang menunjukkan seberapa banyak penduduk peroduktif menanggung penduduk yang tidak produktif (Mantra, 2000). Rasio ini didapatkan dengan membandingkan jumlah penduduk tidak produktif (usia < 15 tahun dan > 64 tahun) dengan penduduk produktif (usia 15 – 64 tahun). Tulisan ini akan menganalisis DR dari tahun 1971 – 2010.

Rasio ketergantungan di Bengkulu selalu menurun dari tahun ke tahun (**Tabel 4**). Hal ini dikarenakan jumlah penduduk produktif terus meningkat dibandingkan penduduk nonproduktif. Tahun 1970 merupakan nilai DR terburuk yang dimiliki Bengkulu (DR senilai 107). Hal ini berarti setiap 100 penduduk produktif harus menanggung 107 penduduk non produktif. Sementara itu, tahun 2010 merupakan DR terbaik yang dimiliki yaitu senilai 52. Hal ini berarti setiap 2 orang produktif menanggung 1 orang tidak produktif.

Rasio ketergantungan tersebut dapat menjadi indikator kemajuan ekonomi Bengkulu. Hal ini diartikan ketika rasio ketergantungan tinggi maka pertumbuhan

ekonomi terganggu atau penghasilan masyarakat rendah, sementara itu rasio yang rendah dapat memicu pertumbuhan ekonomi yang tinggi.

Tabel 4: Rasio Ketergantungan Tahun 1971-2010

Tahun/Keterangan	1970	1980	1990	2000	2010
Jumlah penduduk non produktif	263,525	371,804	520,970	578,564	590,419
Jumlah penduduk produktif	245,691	395,984	657,981	983,541	1,125,099
DR	107	94	79	59	52

Sumber: BPS dengan pengolahan, 2016

Rasio ketergantungan dipengaruhi oleh jumlah penduduk yang produktif dan tidak produktif. Jumlah penduduk yang tidak produktif disebabkan oleh tingginya penduduk anak-anak atau tingginya penduduk lansia. Provinsi Bengkulu pada tahun 1970 memiliki DR yang tinggi akibat penduduk anak-anak yang tinggi. Disisi lain, penduduk usia kurang dari 15 merupakan suatu asset yang akan menjadi penduduk produktif. Hal ini terlihat dari **Tabel 4** dan dimana jumlah penduduk produktif semakin meningkat hingga mencapai DR senilai 52 di tahun 2010.

Tabel 5: Rasio Ketergantungan Provinsi Seluruh Indonesia

No	Provinsi	Dependency Ratio (%)				
		1971	1980	1990	2000	2010
1	Nanggroe Aceh Darussalam	90.6	85.2	77	58.3	54.3
2	Sumatra Utara	105.64	94.66	82.03	63.48	59.04
3	Sumatra Barat	94.22	87.46	77.45	62.23	60.22
4	Riau	92	84	77	54	56
5	Kepulauan Riau	92	84	77	54	46
6	Jambi	91.69	83.63	73.62	55.7	51.68
7	Sumatra Selatan	93.32	87.26	80.33	61.82	52.24
8	Bangka Belitung	93	87	80	56	50
9	Bengkulu	107	94	79	59	52
10	Lampung	97.82	90.4	77.54	57.45	48.7
11	Jakarta	80.04	68.19	50.61	35.14	36.94
12	Jawa Barat	90	81	69	54	51
13	Banten	90.11	81.09	69.91	61.86	48.66
14	Jawa Tengah	85.04	75.22	56.78	56.04	39.53

No	Provinsi	Dependency Ratio (%)				
		1971	1980	1990	2000	2010
15	Daerah Istimewa Yogyakarta	83	70	54.6	44.7	45.9
16	Jawa Timur	77.48	67.93	56.78	45.92	58.08
17	Bali	87.55	77.57	55.82	45.57	41.03
18	Nusa Tenggara Barat	90.27	90.52	82.25	62.96	54.57
19	Nusa Tenggara Timur	86.31	82.39	82.07	65.41	73.21
20	Kalimantan Barat	86.07	83.55	78.34	54.9	54.85
21	Kalimantan Tengah	97.79	89.72	76.26	55.58	51.14
22	Kalimantan Selatan	85.82	52.21	61.67	55.85	48.7
23	Kalimantan Timur	79.61	77.18	66.72	50.09	49.13
24	Sulawesi Utara	92.8	85.3	60.4	48.3	50.2
25	Sulawesi Barat	87.28	82.13	70.77	59.01	46.77
26	Sulawesi Tengah	56.2	52.8	41.5	57.7	58.3
27	Sulawesi Tenggara	96.26	99.81	87.59	68.2	61.44
28	Sulawesi Selatan	87.28	82.13	70.77	59.01	57.21
29	Gorontalo	92.8	85.3	60.4	56	51.7
30	Maluku	95.19	87.74	109	70.54	67.17
31	Maluku Utara	95.19	87.73	109	70.54	101.6
32	Papua Barat	72	78	78	61	55
33	Papua	72	78	78	61	56
Max		107	99.81	109	70.54	101.6
Min		56.2	52.21	41.5	35.14	36.94

Sumber: BPS dengan pengolahan, 2016

DR suatu daerah senilai 40-50 menandakan terjadinya jendela kesempatan. Provinsi Bengkulu memiliki DR yang mendekati nilai tersebut pada tahun 2010. Pola DR yang semakin menurun memungkinkan daerah ini kelak akan mencapai jendela kesempatan. Adanya peristiwa ini merupakan suatu peluang bagi Bengkulu untuk mencapai kesejahteraan masyarakat karena jumlah penduduk produktif akan tinggi. Disisi lain, hal ini akan menjadi ancaman apabila penduduk produktif tidak mendapat pekerjaan atau ruang.

DR Provinsi Bengkulu apabila dibandingkan dengan seluruh provinsi di Indonesia dapat dilihat pada **Tabel 5** dan **Gambar 2**. Data tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 1971 DR Bengkulu merupakan yang paling tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 1971 struktur penduduk tergolong muda.

Piramida penduduk tahun 1971 (**Gambar 1**) menunjukkan bahwa penduduk dibawah 14 tahun jumlahnya sangat besar. Program pengurangan fertilitas terlihat efektif dari dat temporan tersebut. Seiring berjalannya waktu nilai DR mulai menurun hingga mencapai puncaknya pada tahun 2010 dengan nilai 51. DR Provinsi Bengkulu sejak tahun 1980 mulai tergolong kelas menengah hingga tinggi pada tahun 2010 pada perbandingan seluruh Indonesia.

Gambar 2: Dependency Ratio Indonesia Tahun 1971, 1980, 2000, 2010

Sumber: BPS dengan pengolahan, 2016

4. Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk merupakan jumlah penduduk per satuan wilayah tertentu (Mantra, 2000). Kepadatan penduduk wilayah terdiri dari berbagai konsep, seperti kasar, fisiologis, agraris, dan ekonomi. Tulisan ini akan

menganalisis kepadatan penduduk kasar di Provinsi Bengkulu, yaitu membandingkan jumlah penduduk dengan luas daerah keseluruhan tanpa mempertimbangkan wilayah yang dapat dihuni atau tidak dapat dihuni.

Tabel 6: Kepadatan Penduduk Tahun 1971-2010 (jiwa/km²)

Tahun/Keterangan	1971	1980	1990	2000	2010
Luas wilayah	19788.7				
Jumlah Penduduk	509,216	767,788	1,178,951	1,562,105	1,715,518
Kepadatan Penduduk	26	39	60	79	87

Sumber: BPS dengan pengolahan, 2016

Kepadatan penduduk di Bengkulu terus meningkat dari tahun ke tahun (**Tabel 6**). Tahun 1971 setiap 26 penduduk menempati wilayah 1 km², sedangkan pada tahun 2010 setiap km² ditempati oleh 87 penduduk. Naiknya kepadatan penduduk tersebut dipengaruhi oleh jumlah penduduk yang juga terus meningkat dari tahun ke tahun. Kepadatan penduduk ini berkaitan dengan kenyamanan dan kesejahteraan manusia tinggal di suatu tempat. Penduduk yang padat menyebabkan fasilitas dan sumberdaya yang ada juga akan dimanfaatkan oleh banyak orang. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengukuran terhadap daya dukung wilayah agar dapat diketahui jumlah penduduk optimal yang dapat didukung oleh sumberdaya di Bengkulu.

D. KESIMPULAN

1. Rasio jenis kelamin di Provinsi Bengkulu secara umum menunjukkan penduduk laki-laki yang lebih banyak dibandingkan perempuan. Rasio pada tahun 2000 dan 2010 menunjukkan bahwa angka harapan hidup perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki.
2. Angka ketergantungan semakin menurun pada periode 1971-2010. Hal ini diakibatkan jumlah penduduk produktif yang semakin meningkat. Pola DR ini menunjukkan akan terjadinya jendela kesempatan pada waktu yang akan datang.

3. Jumlah penduduk di Provinsi Bengkulu pada periode 1971-2010 terus mengalami peningkatan. Hal ini mengakibatkan kepadatan penduduk yang ada semakin tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2011. Bengkulu Dalam Angka Tahun 2010. Bengkulu: BPS.
- BPS. 1971. Sensus Penduduk Tahun 1971. Jakarta: BPS.
- BPS. 1980. Sensus Penduduk Tahun 1980. Jakarta: BPS
- BPS. 1990. Sensus Penduduk Tahun 1990. Jakarta: BPS
- BPS. 2000. Sensus Penduduk Tahun 2000. Jakarta: BPS
- BPS. 2010. Sensus Penduduk Tahun 2010. Jakarta: BPS
- Mantra, Ida Bagoes. 2000. *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

DAFTAR LAMAN

<https://id.wikipedia.org/wiki/Bengkulu#Sejarah>. Diakses oleh Afid Nurkholis pada 22 Maret 2016 jam 20.00 WIB.